



TINGKAT PENGETAHUAN PESERTA SERTIFIKASI PEMBIMBING MANASIK HAJI PROFESIONAL: CATATAN ANGKATAN VI DARI SEMARANG

Abdul Sattar^{1*}, Hasyim Hasanah¹

¹Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

*abdul_sattar@walisongo.ac.id

Diterima: Mei, 2023

Direvisi: Juni, 2023

Diterbitkan: Juni, 2023

Abstract: *The focus of this research is to see whether the Professional Hajj Manasik Guide Certification program is just a ceremonial activity (certificate orientation) or it is really a program that qualitatively produces prospective professional Hajj Manasik Guides. To obtain results regarding the level of knowledge, this research used a quantitative research method of the type of field research originating from pre-test and post-test documents of 81 participants in the batch IV 2019 certification program. The data were then analyzed using descriptive statistics and inferential statistics t-test using the SPSS program assistance 23.0 for windows. There are two findings that can be put forward as a result of this research. First, the level of understanding of the certification participants after attending the program was in the high criteria, namely between a score of 74-81 with a percentage of 45.5% for 37 participants. This confirms that the certification activity succeeded in increasing the participants' knowledge. Second, the hypothesis which states the level of knowledge of the certification training participants is empirically proven to be accepted, positive, and significant with the t-test.*

Keywords: *Level of understanding, Hajj, Professional Hajj Manasik Guide Certification*

Abstract: Fokus penelitian ini adalah untuk melihat apakah program Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Profesional sekedar kegiatan seremonial (orientasi sertifikat) atau memang benar-benar program yang secara kualitatif melahirkan calon pembimbing manasik haji yang profesional. Untuk mendapatkan hasil mengenai tingkat pengetahuan maka penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis *field research* yang berasal dari dokumen *pre test* dan *post test* sebanyak 81 peserta program sertifikasi angkatan IV tahun 2019. Data selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial t-test menggunakan bantuan program SPSS 23.0 *for windows*. Ada dua simpulan yang dapat dikemukakan sebagai hasil dari penelitian ini. *Pertama*, tingkat pemahaman peserta sertifikasi setelah mengikuti pelatihan dalam kriteria tinggi yaitu antara skor 74-81 dengan persentase 45.5% sebanyak 37 peserta. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan sertifikasi berhasil meningkatkan pengetahuan peserta. *Kedua*, hipotesis yang menyatakan tingkat pengetahuan peserta pelatihan sertifikasi terbukti secara empiris diterima, positif, dan signifikan dengan t-test.

Kata Kunci: Tingkat Pemahaman, Haji, Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Profesional

Copyright © 2023, Author/s

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Pendahuluan

Ibadah haji diwajibkan bagi umat Islam yang memiliki kemampuan *istitha'ah* secara material maupun *immaterial*. Secara material karena tidak dapat dipungkiri bahwa ibadah haji meniscayakan orang untuk memiliki setidaknya Biaya Perjalanan Ibadah Haji (BIPIH). Adapun secara *immaterial* ibadah haji mensyaratkan kondisi kesehatan jamaah baik kesehatan fisik maupun non fisik. Pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan haji serta kesiapan mental-spiritual sangat dibutuhkan dalam proses pelaksanaan ibadah haji. Hal ini berkaitan dengan kondisi yang secara faktual diketahui bahwa ibadah haji adalah ibadah yang dikerjakan di daerah yang mayoritas berbeda dengan daerah asal jamaah haji. Dilihat dari segi tempat dan waktunya, ibadah haji dilaksanakan secara serempak, yaitu dilaksanakan di Mekkah dan Madinah dalam bulan-bulan yang ditentukan (*asyhur ma'lumat*) dan dengan jamaah yang berasal dari berbagai belahan dunia (*min kulli fajjin 'amiq*) dengan jumlah lebih dari dua juta orang. Bila dihubungkan dengan kondisi jamaah yang memiliki latar belakang wawasan, pengetahuan, keterampilan, sosial, ekonomi, budaya dan hal lain yang berbeda-beda, maka keberadaan ibadah haji bukanlah hal yang mudah. Kondisi tersebut memiliki potensi yang dapat menimbulkan goncangan jiwa (*psychological shock*) bagi jama'ah haji. Oleh karena itu jamaah haji diharuskan menyiapkan diri secara fisik, mental dan pengetahuan yang berkaitan dengan prosesi ibadah haji. Pertanyaannya adalah siapakah jamaah haji menghadapi kompleksitas ibadah haji dan pernah perniknya?

Salah satu hal yang seharusnya dikuasai jamaah berkenaan dengan ibadah haji adalah persoalan manasik haji. Bimbingan manasik haji memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses penyelenggaraan ibadah haji karena bimbingan manasik haji merupakan amanat Undang-Undang Nomor 08 Tahun 2019 yang merupakan kewajiban pemerintah untuk menghantarkan jamaah haji dapat menunaikan ibadahnya sesuai dengan ketentuan ajaran agama islam. Hal ini dimaksudkan pula agar jamaah haji dapat memahami; syarat, rukun, dan wajib haji, serta perintah dan larangan agama dalam ibadah haji. Semua itu dilakukan dengan harapan jamaah haji memperoleh haji "mabrur" yang balasannya tiada lain kecuali surga. Bimbingan manasik haji yang dilakukan setiap tahun dapat diukur keberhasilannya manakala dimiliki alat ukur, berupa peraturan, maupun standar baku bimbingan yang ditetapkan. Beberapa hal yang dapat dijadikan standar baku bimbingan manasik haji antara lain: Pertama, amanat Undang-Undang Nomor 08 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Haji. UU ini menjelaskan bahwa tujuan penyelenggaraan haji yaitu memberikan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan yang sebaik-baiknya bagi jamaah haji sehingga jamaah haji dapat menunaikan ibadahnya sesuai dengan ketentuan ajaran agama Islam.¹ Kedua, indikator keberhasilan tugas berdasarkan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001 yaitu : 1) memenuhi dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku; 2) memberikan pembinaan kepada petugas haji, jamaah, dan masyarakat secara profesional; 3) memberikan pelayanan umum tentang ibadah yang prima kepada jamaah haji; 4) memberikan perlindungan, keamanan, dan kesehatan kepada jamaah haji; 5) menyediakan

¹ Indonesia, "UU No. 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah," diakses 10 April 2023, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/106346/uu-no-8-tahun-2019>.

sumber daya yang sesuai dan dapat dipertanggung jawabkan; 6) meningkatkan sistem manajemen penyelenggaraan ibadah secara berkelanjutan. Ketiga, Peraturan Menteri Agama tentang Mekanisme dan Prosedur Pembinaan Ibadah Haji, Tuntunan Manasik Haji, dan Panduan Perjalanan Ibadah Haji. Keempat, Pola bimbingan jamaah haji yang diarahkan kepada kemandirian jamaah, yaitu kemandirian dalam melaksanakan ibadah haji, dan kemandirian dalam perjalanan haji.²

Dengan memperhatikan sifat dan karakter ibadah haji dalam berbagai aspeknya, maka ibadah haji termasuk ibadah yang paling banyak kendala, hambatan dan masalahnya. Sejak persiapan keberangkatan dari tempat tinggal masing-masing, keberangkatan dari bandara menuju tanah suci, selama berada di Haramain dalam melaksanakan ibadah haji dan berbagai aktivitas lainnya yang terkait, hingga tahap pemulangan ke tanah air adalah rangkaian hal yang penuh tantangan. Belum lagi problem akomodasi/pemondokan, konsumsi, sarana transportasi, kelengkapan administrasi, bahasa, budaya dan lain sebagainya. Kondisi tersebut semakin menantang karena secara kuantitas, jamaah haji Indonesia adalah jamaah haji terbesar di dunia. Namun melihat profil jamaah yang ada, dari tahun 2014-2017 misalnya, rata-rata 46% masih terdiri dari mereka yang hanya lulusan SD dan SMP.³ Kondisi jamaah yang seperti ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah yang hanya menyediakan bimbingan 8 kali baik di tingkat kecamatan (KUA) maupun kabupaten / kota. Kuantitas bimbingan yang 8 kali tersebut tentu sangat kurang dibanding dengan pemahaman manasik haji oleh jamaah, khususnya yang berpendidikan rendah. Tantangan semakin besar saat tahun 2023 ini jamaah lansia tembus di angka 30% dari total jamaah haji Indonesia (diperkirakan ada 62.879 jamaah lansia).

Untuk melakukan pendampingan dan pelayanan kepada jamaah dalam rangka menghadapi kompleksitas pelaksanaan ibadah haji, maka diperlukan adanya pembimbing manasik haji yang memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan serta wawasan yang relevan dengan penyelenggaraan ibadah haji. Pembimbing yang terlatih, profesional, memiliki etos kerja yang tinggi, sabar, telaten, amanah dan bertanggung jawab merupakan kualifikasi yang perlu dimiliki pembimbing.⁴ Dalam realitanya, pembimbing haji yang memenuhi kualifikasi yang demikian itu belum dapat disediakan sepenuhnya oleh Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama Republik Indonesia. Untuk memenuhi kebutuhan ketersediaan pembimbing yang memiliki kualifikasi tersebut diperlukan suatu perencanaan dan program yang matang dalam upaya melahirkan sosok pembimbing profesional. Untuk idealisme inilah akhirnya hadir program sertifikasi pembimbing manasik haji profesional. Program sertifikasi pembimbing haji ini dilakukan dari tahun 2012 dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Walisongo Semarang mendapat kesempatan pertama yang ditunjuk oleh Kementerian Agama sebagai pelaksana kegiatan

² Direktorat Penyelenggara Haji dan Umrah, *Himpunan Peraturan Penyelenggaraan Ibadah Haji di Arab Saudi Tahun 2017* (Jakarta, 2017), 8–11.

³ Kabid. Siskohat Ditjen PHU dkk., *Pengembangan Kurikulum Prodi Manajemen Haji dan Umrah* (MHU), Oktober 2018.

⁴ Direktorat Penyelenggaraan Haji dan Umrah, *Tugas, Fungsi dan Metodologi Pembimbing Manasik Haji* (Jakarta, 2016), 9–10.

Sertifikasi. Dari tahun 2012 hingga 2019 FDK UIN Walisongo sudah melaksanakan kegiatan sertifikasi sebanyak 9 kali dengan rincian sebagai berikut:⁵

Tabel 1. Data Sertifikasi FDK UIN Walisongo 2012-2019

No	Pelaksanaan	Pelaksana		Biaya	Peserta
I	05-14 September 2012	FDK	Kemenag Provinsi	DIPA Kemenag	100
II	23 Nov-2 Des 2015	FDK	Kemenag Provinsi	DIPA Kemenag	135
III	17-23 Maret 2017	FDK	LPP KBIH Muhammadiyah	Mandiri	79
IV	23-30 Januari 2018	FDK	ASBIHU NU	Mandiri	185
V	24 Feb-3 Maret 2018	FDK	LPP KBIH Muhammadiyah	Mandiri	54
VI	23 Feb-2 Maret 2019	FDK	LPP KBIH Muhammadiyah	Mandiri	81
VII	27 Maret-3 April 2019	FDK	FK-KBIH Jawa Tengah	Mandiri	104
VIII	01-08 Mei 2019	FDK	IPHI Jawa Tengah	Mandiri	103
IX	11 - 18 Oktober 2019	FDK	FK-KBIH LDII Solo Raya	Mandiri	109
Total peserta sertifikasi hingga angkatan IX					950

Sumber: Data diolah

Sebenarnya kegiatan sertifikasi angkatan X akan digelar pada akhir Maret 2020. Akan tetapi kegiatan tersebut tertunda karena pandemi Covid-19. Namun, selama Covid-19 ini, beberapa UIN seperti UIN Jambi dan UIN Bandung sudah melakukan kegiatan sertifikasi online. Dari sembilan kali pelaksanaan sertifikasi, peneliti memilih angkatan keenam yang dilaksanakan pada tanggal 23 Feb - 2 Maret 2019. Pertimbangan utamanya adalah karena laporan kegiatan termasuk hasil *pre-test* dan *post-test* angkatan ini bisa penulis dapatkan dengan lengkap. Sesuai dengan namanya, yaitu Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Profesional, program ini diharapkan melahirkan para pembimbing haji yang profesional dan *qualified* sesuai standar yang dicanangkan oleh Kementerian Agama. Namun, terkadang muncul pernyataan bahkan dari pejabat baik di UIN maupun Direktorat Penyelenggara Haji dan Umrah Kementerian Agama RI yang mengesankan bahwa kegiatan ini “hanya” formalitas belaka.⁶ Hal inilah yang akan dilihat melalui penelitian ini.

Untuk memetakan tulisan ini, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan terlebih dahulu.

- a. Tingkat pengetahuan adalah tingkat hasil tahu seseorang terhadap suatu baik bersifat mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*) maupun menganalisis (*analyzing*).⁷ Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud adalah tingkat pengetahuan peserta sertifikasi sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan sertifikasi mengenai 23 macam materi yang ada dalam proses kegiatan sertifikasi.

⁵ UIN Walisongo, “Laporan kegiatan Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Profesional oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang tahun 2019,” t.t.

⁶ Kalimat seperti ini terkadang muncul saat upacara pembukaan kegiatan sertifikasi dilakukan. Pada tanggal 23 Januari 2018 kerjasama FDK UIN Walisongo dengan Asosiasi Bina Haji dan Umrah Nahdatul Ulama (ASBIHU NU) di Unit Training Centre (UTC) Sampangan Semarang nada ini terdengar. Pernyataan serupa juga terdengar lagi pada saat sertifikasi pembimbing manasik haji profesional angkatan keenam dilakukan, tepatnya pada saat acara pembukaan pada tanggal 23 Pebruari 2019.

⁷ Hikmatu Ruwaida, “Proses Kognitif Dalam Taksonomi Bloom Revisi: Analisis Kemampuan Mencipta (C6) Pada Pembelajaran Fikih Di MI Miftahul Anwar Desa Banua Lawas,” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (26 Desember 2019): 51–76, <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.168>.

- b. Penyelenggaraan Ibadah Haji adalah serangkaian kegiatan pengelolaan pelaksanaan ibadah haji yang meliputi pembinaan, pelayanan, dan perlindungan jamaah haji.
- c. Pembinaan Ibadah Haji adalah serangkaian kegiatan yang meliputi penyuluhan dan pembimbingan bagi jamaah haji.
- d. Pembimbing Jamaah Haji (PJH) adalah warga negara Indonesia, beragama Islam, memiliki kemampuan keilmuan dan ketrampilan manasik haji dibuktikan dengan sertifikat pembimbing jamaah haji yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama cq Dirjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah.
- e. Sertifikasi PJH adalah proses penilaian dan pengakuan atas kelayakan seseorang dalam melakukan bimbingan manasik haji sesuai dengan standar yang ditetapkan.
- f. Sertifikat PJH adalah pernyataan tertulis yang diberikan Kementerian Agama cq Direktur Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah terhadap kemampuan seseorang dalam melakukan bimbingan manasik haji.
- g. Tim sertifikasi PJH adalah tim yang dibentuk oleh Dirjen Penyelenggaraan haji dan umrah.⁸

Tujuan Sertifikasi:

- a. Meningkatkan kualitas, kreatifitas dan integritas pembimbing manasik agar mampu melakukan aktualisasi diri dan tugasnya secara profesional guna mewujudkan jamaah haji mandiri dalam hal ibadah dan perjalanan.
- b. Memberikan pengakuan dan perlindungan atas profesionalitas pembimbing manasik dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab dan kewenangannya dalam memberikan bimbingan manasik sesuai ketentuan pemerintah.
- c. Menstandarisasikan kompetensi pembimbing agar dapat memberikan jaminan kualitas pelayanan di bidang manasik.
- d. Menjadi mediasi bagi Ditjen PHU dalam mewujudkan penjaminan mutu (*quality assurance*) bagi pembimbing manasik baik yang ada di pemerintah maupun masyarakat.⁹

Sasaran Sertifikasi

Tersedianya sejumlah pembimbing haji yang berkualitas dan kompeten dibidang manasik haji yang berasal dari:

- a. Pembimbing Haji yang sudah tercatat di kantor Urusan Agama Kecamatan, Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, dan Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi.
- b. Tokoh masyarakat, ulama, ustadz, pengurus kelompok bimbingan ibadah haji yang setiap tahun membimbing jamaah haji di daerahnya.
- c. Penyuluh Agama Islam yang berminat menjadi pembimbing calon jamaah haji.

⁸ Direktorat Penyelenggara Haji dan Umrah, *Pedoman Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji* (Jakarta, 2017), 8–11.

⁹ Direktorat Penyelenggara Haji dan Umrah, *Manajemen Penyelenggaraan Ibadah Haji Indonesia* (Jakarta, 2016), 50–51; Direktorat Penyelenggaraan Haji dan Umrah, *Pengenalan Program Sertifikasi Dan Kebijakan Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah* (Jakarta, 2016), 1–20; Direktorat Penyelenggaraan Haji dan Umrah, *Character Building Pembimbing Manasik Haji* (Jakarta, 2016), 5–6.

Materi sertifikasi pembimbing manasik haji profesional terdiri dua bidang pokok, yaitu teoritik dan praktik. Rincian materi tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Materi Sertifikasi Pembimbing Manasik haji

NO	MATERI
1	Kebijakan Penyelenggaraan Ibadah Haji
2	Kebijakan penyelenggaraan haji di Arab Saudi / <i>Taklimatul hajj</i>
3	Kebijakan Pembinaan, Pelayanan dan Perlindungan Jama'ah Haji
4	Kebijakan Pelayanan Kesehatan Jemaah Haji
5	Tugas dan Fungsi pembimbing manasik
6	<i>Fiqh</i> Haji
7	Bimbingan manasik haji serta ziarah
8	Bimbingan manasik haji bagi wanita
9	Praktek manasik haji
10	Problematika penyelenggaraan ibadah haji
11	Perjalanan haji, pengenalan situs Islam dan sirah nabawiyah
12	Tradisi dan kultur sosial budaya Arab
13	Manajemen Perhajian Indonesia
14	Manajemen Pembimbingan Manasik Haji
15	Hikmah dan Filosofi Haji
16	Psikologi kepribadian pembimbing haji
17	Strategi dan metodologi pembimbingan manasik haji di tanah Air dan Arab Saudi
18	Psikologi Komunikasi Massa
19	Percakapan Bhs.Arab dan Bhs.Ingggris
20	Pembuatan Rencana Kerja Operasional (RKO)
21	Micro Guiding
22	Evaluasi ((Rencana Tindak dan Refleksi)
23	Pemantapan karakter. ¹⁰

Sumber: Pedoman Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji

Berdasarkan uraian sebelumnya, tujuan pokok penelitian ini adalah bagaimana tingkat pengetahuan peserta sertifikasi pembimbing manasik haji profesional angkatan VI tahun 2019. Dengan penelitian ini nanti akan terlihat gambaran pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan sertifikasi. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang positif dan signifikan antara tingkat pemahaman sebelum pelatihan dan setelah pelatihan.

Penelitian ini akan menggunakan hasil *pre-test* dan *post-test* peserta sertifikasi sebagai bahan pokok untuk melihat progres hasil belajar peserta dalam mengikuti sertifikasi. *Pre-test* biasa dilakukan setelah acara pembukaan dan sebelum peserta mengikuti kegiatan klasikal untuk mendapatkan materi. Adapun *post-test* dilakukan sebagai rangkaian terakhir kegiatan sertifikasi. Hasil *pre-test* maupun *post-test* diumumkan secara

¹⁰ Direktorat Penyelenggara Haji dan Umrah, *Pedoman Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji*, 27–28; Direktorat Penyelenggara Haji dan Umrah, *Manajemen Penyelenggaraan Ibadah Haji Indonesia*, 54–55.

terbuka dengan cara ditempel di papan pengumuman sehingga semua peserta dapat mengetahui dengan jelas hasil ujian mereka. Proses ini bisa dilakukan dengan cepat karena panitia sudah menyediakan model ujian dengan *Google Form* yang hasilnya bisa langsung jadi tepat setelah waktu pengerjaan ujian berakhir. Waktu yang digunakan untuk pengerjaan soal baik *pre-test* maupun *post-test* pun sama sebab semuanya diatur sedemikian rupa pada aplikasi *Google Form*. Begitu waktu yang tersedia untuk ujian berakhir, maka sistem akan tertutup secara otomatis.

Soal-soal yang diberikan baik pada *pre-test* maupun *post-test* adalah soal yang persis sama. Dengan demikian alat ukur yang digunakan adalah alat ukur yang sama, yaitu soal-soal yang dengan sistematis disusun sesuai dengan tuntutan materiil sertifikasi sebagaimana diatur dalam Pedoman Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Tahun 2017 yang diterbitkan oleh Direktorat Penyelenggara Haji dan Umrah. Penelitian ini akan melihat tingkat pengetahuan peserta program sertifikasi pembimbing manasik haji profesional angkatan VI tahun 2019. Untuk kepentingan ini akan digunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum.¹¹ Adapun statistik inferensial adalah serangkaian teknik yang digunakan untuk mengkaji, menaksir dan mengambil kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh dari sampel untuk menggambarkan karakteristik atau ciri dari populasi.¹² Untuk mendapatkan hasil mengenai tingkat pengetahuan maka penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif jenis *field research* yang berasal dari dokumen *pre test* dan *post test* sebanyak 81 peserta program sertifikasi angkatan IV tahun 2019. Data selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial t-test menggunakan bantuan program SPSS 23.0 *for windows*.

Hasil Dan Pembahasan

Setelah dilaksanakan ujian bagi peserta sertifikasi baik *pre-test* pada tanggal 23 Februari 2019 dan *post-test* pada tanggal 02 Maret 2019 terhadap 81 peserta dapat dikemukakan hasil murni menunjukkan bahwa hasil *post-test* 79 dari 81 peserta sertifikasi naik dibandingkan hasil *pre-test* mereka pada tanggal 23 Februari 2019. Hanya ada 2 peserta yang hasil *post test*-nya justru turun, peserta nomor 2 turun 1 poin (dari 60 ke 59) dan peserta nomor 11 turun 5 poin (dari 83 ke 78).

Analisis Data

Untuk mengolah data yang ada tersebut penulis menggunakan Program IBM SPSS 23.00 *for windows*. Hasil dapat dijelaskan dalam dua bentuk yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh hasil bahwa nilai *pre test* tingkat pemahaman peserta sertifikasi berada pada nilai 27 sedangkan nilai tertinggi sebesar 83. Pada hasil analisis deskriptif tingkat pemahaman peserta sertifikasi memiliki

¹¹ Ibnu Hadjar, *Bahan Ajar Pengantar Statistik Pascasarjana UIN Walisongo Semarang* (Semarang: UIN Walisongo, 2014), 10.

¹² Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika (Edisi Ketiga): Cara Mudah Memahami Statistika* (Bumi Aksara, 2020), 31.

nilai rendah sebesar 53 dan tertinggi sebesar 90. Dengan demikian dapat diperoleh pemahaman bahwa nilai *post test* lebih tinggi dari nilai *pre test*. Berdasarkan pada rentang skor diperoleh kriteria tingkat pemahaman peserta sertifikasi pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Tingkat Pemahaman Peserta

Kategori/Kriteria	Rentang skor	Frekuensi	Prosentase	Keterangan
Sangat Rendah	53-59	2	2.5%	Tingkat Pemahaman dalam kategori Tinggi
Rendah	60-66	4	5%	
Sedang	67-73	20	25%	
Tinggi	74-81	37	45.5%	
Sangat Tinggi	83-90	18	22%	
Jumlah		81	100%	

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 3, dapat dijelaskan bahwa tingkat pemahaman peserta sertifikasi setelah mengikuti pelatihan dalam kriteria tinggi yaitu antara skor 74-81 dengan persentase 45.5% sebanyak 37 peserta. Selanjutnya, untuk mendapatkan pemahaman mengenai ada tidaknya perbedaan tingkat pemahaman antara *pre test* dan *post test* pelatihan sertifikasi akan digunakan uji beda *t-test* menggunakan SPSS 23.00 for windows. Hasil analisis inferensial yang ditampilkan pada Tabel 4 menunjukkan nilai signifikansinya 0.00. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima yaitu terdapat perbedaan yang positif dan signifikan antara tingkat pemahaman sebelum pelatihan dan setelah pelatihan. Adapun rangkuman hasil uji beda dapat dijelaskan dalam *output*. Rangkuman pada Tabel 5 menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat peningkatan tingkat pemahaman peserta program sertifikasi sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan terbukti secara empiris dan signifikan. Hal ini dibuktikan dengan hasil koefisien *t-test* lebih besar dari T tabel yaitu sebesar $101.092 > 12.706$ dengan taraf signifikan kurang dari 0.00.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa hasil statistik deskriptif menjelaskan bahwa data nilai *post test* peserta lebih tinggi dari nilai *pre test*. Berdasarkan tabel yang ada dapat dijelaskan bahwa tingkat pemahaman peserta sertifikasi setelah mengikuti pelatihan dalam kriteria tinggi yaitu antara skor 74-81 dengan persentase 45.5% sebanyak 37 peserta. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan pelatihan bukan sekedar kegiatan “pantes-pantes” dan sekedar formalitas untuk mendapatkan sertifikat sebagai pembimbing profesional. Meskipun dengan obyek yang berbeda, penelitian sejenis juga pernah dilakukan dengan judul “Pengaruh pelatihan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis penyuluhan obesitas dan hipertensi kader posbindu kota Depok”. Hasil studi menunjukan bahwa hampir seluruh responden tahu fungsi alat IMT Meter untuk mengukur prediksi tinggi badan lansia dengan keterbatasan fisik. Mayoritas responden berusia antara 40-49 tahun (42,2%), tamat SMA/SMK (46,7%) dengan lama kerja antara 1-5 tahun (40%). Hampir seluruhnya berprofesi sebagai ibu rumah tangga (71,1). Terjadi peningkatan pengetahuan hampir mencapai 15 poin dengan nilai rerata awal 64 dan rerata akhir 79. Skor sebelum pelatihan berbeda secara signifikan dengan skor pasca pelatihan ($p=0,000$). Pelatihan gizi dan kesehatan yang diikuti sebelumnya oleh responden

mempengaruhi selisih skor akhir ($p=0,002$). Naiknya tingkat pengetahuan ini didukung pula oleh peningkatan kemampuan responden dalam melakukan teknik penyuluhan obesitas dan hipertensi lansia sebesar 90% selama dua kali pengamatan lapangan pasca pelatihan. Hampir seluruh kader telah mampu menyuluh dengan baik dalam penyampaian isi sesuai media secara sistematis dan menarik.¹³

Di luar penelitian tersebut, ada beberapa penelitian lain yang juga menghadirkan kesimpulan yang sama, yaitu pelatihan meningkatkan pengetahuan peserta. Diantara penelitian yang dimaksud adalah “Pengaruh Pelatihan Kader Terhadap Peningkatan Pengetahuan Perawatan Pada Gangguan Jiwa Di Wilayah Puskesmas Sawangan Kabupaten Magelang”¹⁴ dan “Pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan tentang gizi buruk dan interprofessional collaboration petugas puskesmas”.¹⁵ Dengan meminjam istilah yang ditawarkan Bloom, program sertifikasi telah berhasil meningkatkan ranah kognitif (*cognitive domain*) khususnya aspek pengetahuan (*knowledge*) peserta. Ranah kognitif merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran.¹⁶ Pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali dan pada saat dibutuhkan dapat dihadirkan kembali dalam bentuk ingatan (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*). Kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, definisi, fakta-fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar, dan sebagainya.¹⁷ Artikulasi kemampuan ini diwujudkan peserta dalam menyelesaikan *post test* dengan hasil yang meningkat dan lebih baik dari hasil *pre test*.

Adapun hasil analisis inferensial penelitian ini menunjukkan nilai signifikansinya 0.00. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian diterima yaitu terdapat peningkatan yang positif dan signifikan tingkat pemahaman peserta program sertifikasi sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Hasil statistic inferensial menunjukkan nilai sangat jauh dimana pada saat *pre test* dihasilkan angka 49.210 dan pada *post test* dihasilkan angka 101.092. Bila dilihat proses yang berlangsung selama kegiatan sertifikasi, maka banyak hal yang sangat mungkin memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai ini. Hal-hal tersebut bisa saja berupa lingkungan yang kondusif sehingga mendorong seseorang hadir dalam lingkungan tersebut sehingga menumbuhkan respon emosional, rasa kedekatan, dan cenderung berupaya meningkatkan informasi dan pengetahuan mengenai sesuatu. Dalam konteks ini adalah peningkatan pengetahuan dalam hal bimbingan manasik haji. Temuan ini sejalan juga dengan teori konstruktivisme yang menyebutkan bahwa seseorang mampu

¹³ Fatmah Fatmah, “Pengaruh Pelatihan pada Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Teknis Penyuluhan Obesitas dan Hipertensi Kader Posbindu Kota Depok,” *Makara Seri Kesehatan* 17 (1 Desember 2013), <https://doi.org/10.7454/msk.v17i2.3026>.

¹⁴ Retna Tri Astuti, M. Khoirul Amin, dan Sambodo Sriadi Pinilih, “Pengaruh Pelatihan Kader Terhadap Peningkatan Pengetahuan Perawatan Pada Gangguan Jiwa Di Wilayah Puskesmas Sawangan Kabupaten Magelang,” *Journal of Holistic Nursing Science* 1, no. 1 (31 Januari 2014): 13–21.

¹⁵ Risnah Risnah dkk., “Pengaruh Pelatihan Terhadap Pengetahuan Tentang Gizi Buruk Dan Interprofessional Collaboration Petugas Puskesmas,” *Jurnal Kesehatan* 11, no. 1 (10 Juni 2018): 61–71, <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v11i1.5030>.

¹⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 298.

¹⁷ Dimiyati dan Mudjiono, 17.

meningkatkan pengetahuannya jika berada dalam lingkungan kerja profesional,¹⁸ dan kegiatan sertifikasi menyediakan sarana itu untuk meningkatkan pengetahuan professional peserta. Kondisi tersebut semakin sempurna dengan dituliskannya aturan bahwa peserta yang tidak mengikuti 8 jam pelajaran (JPL), maka otomatis tidak lulus.¹⁹

Tabel 4. Hasil Output SPSS

One-Sample Test

	Test Value = 0					
	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pre Tes Pemahaman	49.210	80	.000	56.49383	54.2092	58.7785
Post Tes Pemahaman	101.092	80	.000	76.13580	74.6370	77.6346

Sumber: Output SPSS

Tabel 5. Rangkuman hasil uji T-Test

Variabel	Pre Test	Post Test	Keterangan
Tingkat Pemahaman	t= 49.210, p 0.00	t _{hasil} = 101.092 ; p 0.00 lebih besar dari t- tes _{tabel} 81 = 12.706	Positif, signifikan, hipotesis di terima. (peningkatan tingkat pemahaman pre test post test sebesar 51.8832) Hipotesis T_{hasil} > T_{tabel} = 101.092 > 12.706 dengan p > 0.00

Sumber: Data Diolah

Kesimpulan

Ada dua simpulan yang dapat dikemukakan sebagai hasil dari penelitian ini. *Pertama*, tingkat pemahaman peserta sertifikasi setelah mengikuti pelatihan dalam kriteria tinggi yaitu antara skor 74-81 dengan persentase 45.5% sebanyak 37 peserta. Hal ini menegaskan bahwa kegiatan pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan peserta. *Kedua*,

¹⁸ Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler* (Yogyakarta: Divapres, 2013), 33; Dale H. Schunk, *Learning Theories An Education Perspective, diterjemahkan Oleh Eva Hamdiab dan Rahmat Fajar dengan Judul Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 323.

¹⁹ Direktorat Penyelenggara Haji dan Umrah, *Pedoman Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji*, 30.

hipotesis yang menyatakan tingkat pengetahuan peserta pelatihan sertifikasi terbukti secara empiris diterima, positif, dan signifikan dengan koefisien t-test hasil lebih besar dari t-tabel yaitu sebesar $101.092 > 12.706$ dengan taraf signifikan kurang dari 0.00.

Daftar Pustaka

- Asuti, Retna Tri, M. Khoirul Amin, dan Sambodo Sriadi Pinilih. "Pengaruh Pelatihan Kader Terhadap Peningkatan Pengetahuan Perawatan Pada Gangguan Jiwa Di Wilayah Puskesmas Sawangan Kabupaten Magelang." *Journal of Holistic Nursing Science* 1, no. 1 (31 Januari 2014): 13–21.
- Cahyo, Agus N. *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler*. Yogyakarta: Divapres, 2013.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Direktorat Penyelenggara Haji dan Umrah. *Himpunan Peraturan Penyelenggaraan Ibadah Haji di Arab Saudi Tahun 2017*. Jakarta, 2017.
- . *Manajemen Penyelenggaraan Ibadah Haji Indonesia*. Jakarta, 2016.
- . *Pedoman Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji*. Jakarta, 2017.
- Direktorat Penyelenggaraan Haji dan Umrah. *Character Building Pembimbing Manasik Haji*. Jakarta, 2016.
- . *Pengenalan Program Sertifikasi Dan Kebijakan Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah*. Jakarta, 2016.
- . *Tugas, Fungsi dan Metodologi Pembimbing Manasik Haji*. Jakarta, 2016.
- Fatmah, Fatmah. "Pengaruh Pelatihan pada Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Teknis Penyuluhan Obesitas dan Hipertensi Kader Posbindu Kota Depok." *Makara Seri Kesehatan* 17 (1 Desember 2013). <https://doi.org/10.7454/msk.v17i2.3026>.
- Hadjar, Ibnu. *Bahan Ajar Pengantar Statistik Pascasarjana UIN Walisongo Semarang*. Semarang: UIN Walisongo, 2014.
- Indonesia. "UU No. 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah." Diakses 10 April 2023. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/106346/uu-no-8-tahun-2019>.
- Kabid. Siskohat Ditjen PHU, Abdul Djamil, Muhammad Sulthon, Ali Murtadho, dan Abdul Sattar. Pengembangan Kurikulum Prodi Manajemen Haji dan Umrah (MHU), Oktober 2018.
- Risnah, Risnah, Rosmah Rosmah, Mustamin Mustamin, dan Imam Sofingi. "Pengaruh Pelatihan Terhadap Pengetahuan Tentang Gizi Buruk Dan Interprofessional Collaboration Petugas Puskesmas." *Jurnal Kesehatan* 11, no. 1 (10 Juni 2018): 61–71. <https://doi.org/10.24252/kesehatan.v11i1.5030>.
- Ruwaida, Hikmatu. "Proses Kognitif Dalam Taksonomi Bloom Revisi : Analisis Kemampuan Mencipta (C6) Pada Pembelajaran Fikih Di MI Miftahul Anwar Desa Banua Lawas." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 1 (26 Desember 2019): 51–76. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.168>.

Schunk, Dale H. *Learning Theories An Education Perspective*, diterjemahkan Oleh Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar dengan Judul *Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

UIN Walisongo. "Laporan kegiatan Sertifikasi Pembimbing Manasik Haji Profesional oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang tahun 2019," t.t.

Usman, Husaini, dan Purnomo Setiady Akbar. *Pengantar Statistika (Edisi Ketiga): Cara Mudah Memahami Statistika*. Bumi Aksara, 2020.